

KONSEP KEBERSIHAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM PERSPEKTIF *ECO-PHILOSOPHY*

Rufus Goang Swaradesy
Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
rufus.goang@isbi.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: (6 Februari 2020) ; **Direvisi:** (23 April 2020); **Diterima:** (28 April 2020)

Publish (30 April 2020)

Abstrak: Konsep Kebersihan Masyarakat Kampung Naga dalam Perspektif *Eco-Philosophy*. Masyarakat Kampung Naga merupakan contoh masyarakat adat yang senantiasa menjalin hubungan harmonis antar manusia, alam, dan leluhur. Keharmonisan akan trilogi kehidupan (manusia, alam, dan leluhur) tercermin dalam konsep pembagian kawasan Kampung Naga menjadi tiga kawasan yakni kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor. Tulisan ini merupakan tulisan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anggota masyarakat Kampung Naga yang masih memegang teguh adat istiadat. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *sampling purposeful*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui *Eco-philosophy* terlihat ada hubungan yang mendasar pada manusia berkaitan dengan alam di Kampung Naga. Manusia merupakan pusat dari ketiga kawasan ini karena manusia sebagai penggerak sekaligus penjaga keharmonisan. Kebersihan dijadikan sarana relasi antar ketiga kawasan dan lebih dari itu, kebersihan menjadi pusat relasi manusia bahkan sebagai amanah yang senantiasa diturunkan ke generasi selanjutnya.

Kata Kunci: Kebersihan, *Eco-Philosophy*, Kampung Naga.

Abstract: *The Concept of Cleanliness of Naga Village Community In An Eco-Philosophy Perspective.* Naga village is an example of indigenous people who always establish harmonious relationships between human, nature, and ancestors. The harmony of trilogy of life (human, nature, and ancestors) is reflected in the concept of division into three areas namely the sacred are, clean area, and dirty area. This paper is a descriptive qualitative. Research subject are members of Naga Village community who still uphold customs. The determination of informants was carried out using purposeful sampling technique. The results show that through eco-philosophy sees that there is a fundamental relationship in humans related to nature in Naga village. Human becomes center of third areas because human as mobilizers and the third areas harmony. Hygiene used as a means relations between third area and more than that, hygiene becomes center of human relations even become as mandate for next generations.

Key Word: *Cleanliness, Eco-Philosophy, Naga Village*

PENDAHULUAN

Tidak diragukan lagi, masalah sosial yang seringkali menjadi bahan pemberitaan dan pembicaraan di kalangan birokrat maupun akademis di Indonesia

selain permasalahan tentang pengentasan kemiskinan adalah soal permasalahan lingkungan. Dapat terlihat bagaimana usaha-usaha terus digalakkan untuk membuat lingkungan semakin nyaman dan

bersih. Dari pihak pemerintah, kita dapat melihat bagaimana persoalan lingkungan menjadi masalah penting dengan dibentuknya kementerian negara yang khusus menangani masalah-masalah lingkungan, di berbagai universitas didirikan pusat-pusat studi lingkungan, serta adanya aktivitas pemberian *reward* bagi lembaga-lembaga maupun individu-individu yang telah berjasa dalam kegiatan pelestarian, perbaikan, dan pengembangan lingkungan hidup. Dari kalangan non-pemerintah juga tidak tinggal diam, tercermin dari munculnya berbagai lembaga swadaya masyarakat dan individu yang bergerak dalam aktivitas pelestarian flora dan fauna, serta pemeliharaan lingkungan yang bersih dan tertib.

Permasalahan lingkungan berupa kerusakan hutan di Indonesia menurut data dari Forest Watch Indonesia (2019: 1) mengalami peningkatan. Pada periode tahun 2009-2013 laju deforestasi 1,1 juta hektare per tahun dan periode 2013-2017 deforestasi di Indonesia adalah 1,47 juta hektare per tahun. Khusus di Provinsi Jawa Barat, kerusakan lingkungan akibat ulah manusia juga mengalami peningkatan. Data dari INCAS (2015), menunjukkan bahwa dalam periode 2001-2012 terjadi kerusakan lingkungan rata-rata 12.087 Hektare per tahun. Hal ini memberi gambaran bagi kita bahwa kerusakan lingkungan semakin hari semakin mengkhawatirkan

Salah satu usaha pelestarian lingkungan yang seringkali tidak disorot dan menjadi bahan pemberitaan yakni usaha pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh suatu masyarakat adat. Masyarakat Kampung Naga adalah salah satu dari sekian masyarakat adat yang berusaha untuk menjaga dan melestarikan alam lingkungan sekitarnya. Kehidupan Masyarakat Kampung Naga memiliki ciri khas yang menjadikan ketertarikan sendiri untuk dikaji. Leluhur, alam, serta masyarakat Kampung Naga seperti berkelindan dan menyatu secara harmonis hingga saat ini.

Kondisi geomorfologis Kampung Naga yang berada di lembah perbukitan menyiratkan ada “perjuangan dan usaha” yang lebih berat daripada hidup di kawasan yang normal pada umumnya. Ditambah bagaimana masyarakat Kampung Naga dapat *survive* untuk hidup dan berdinamika hingga saat ini. Dalam tulisan ini akan dijelaskan bagaimana masyarakat Kampung Naga dalam melihat dan memperlakukan alam lingkungannya. Sudut pandang *Eco-philosophy* dipilih untuk mengkaji kehidupan Kampung Naga karena pendekatan ini dirasa cocok untuk melihat bagaimana hubungan manusia dengan alam sekitarnya seharusnya dilakukan. *Eco-philosophy* merupakan sebuah perspektif ilmu yang diyakini mampu membahas tentang kearifan ekologi suatu wilayah tertentu tanpa

menghilangkan unsur kearifan lokal (local wisdom).

LANDASAN TEORI

Ekologi dan Filsafat

Apa itu ekologi? Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos* yang artinya rumah, kediaman, rumah tangga, lingkungan, atau habitat; serta *logos* yang berarti ilmu. Ekologi berarti ilmu tentang lingkungan hidup yang berusaha melindungi dan melestarikan alam sebagai lingkungan hidup manusia. Ekologi dikenalkan oleh ahli biologi Jerman yakni Ernst Haeckel. Awalnya, Haeckel mengkaitkan ekologi dengan ilmu ekonomi dengan pernyataan bahwa ekologi adalah ilmu ekonomi tentang alam (economy of nature). Perkembangan selanjutnya, ilmu mulai terintegrasi dengan ilmu yang lain tak terkecuali mulai terintegrasinya ekologi dan filsafat ke dalam ilmu baru bernama ekologi-filsafat atau *Eco-philosophy*.

Hardiansyah (2012: 246) menjelaskan hubungan ekologi dengan filsafat merupakan sebuah hubungan paralel. Artinya bahwa filsafat menerangkan semua strata dan bidang dalam kosmos, sedangkan ekologi tetap berada dalam tataran empiris. Filsafat memberi dukungan yang kuat kepada ekologi dalam penentuan norma-norma untuk kelestarian lingkungan dan alam. Sebaliknya, ekologi memberi dukungan pada filsafat karena jangkauan dan

keterarahan ekologi dapat menjadi jembatan antara empiris dengan yang konseptual.

Eco-philosophy merupakan kearifan bagi manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh alam semesta sebagai sebuah *sunnah* yang telah didesain oleh Tuhan. *Eco-philosophy* merupakan sebuah paradigma baru yang lahir di abad ke-20 dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan ekologis manusia. Paradigma ekologis ini diharapkan memberikan pandangan baru untuk mengatasi permasalahan ekologis manusia sehingga akan lahir pola hidup manusia yang arif dalam memelihara alam semesta sebagai rumah tangga yang bersumber dari pemahaman, kearifan, dan keyakinan bahwa segala sesuatu di alam semesta ini mempunyai nilai pada dirinya yang patut dihargai sebagai makhluk Tuhan (Supian, 2014: 530).

Eco-philosophy merupakan cabang ilmu filsafat khusus yang baru muncul di abad 20 ini. *Eco-philosophy* merupakan turunan dari filsafat lingkungan. Kemunculannya seringkali dikaitkan dengan ketidakpuasannya dengan filsafat kontemporer yang cenderung bersifat empiris, analitis dan saintis (Skolimowski, 1992). Skolimowski memberikan dua belas karakteristik berkaitan dengan *Eco-philosophy* ini yakni: 1) berorientasi pada kehidupan; 2) memaknakan komitmen

kepada nilai-nilai manusia, alam, hidup itu sendiri; 3) secara spiritual hidup; 4) bersifat komprehensif dan global; 5) terkait dengan pencarian akan kebijaksanaan; 6) sadar akan lingkungan dan ekologis; 7) terkait dengan ekonomi yang meningkatkan kualitas hidup; 8) sadar secara politis; 9) bertanggungjawab akan kesejahteraan masyarakat. 10) bersikap vokal terhadap pertanggungjawaban individual; 11) bersikap toleran akan fenomena transfisik; 12) sadar akan pentingnya kesehatan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif (Creswell, 2015). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis, yakni deskripsi mengenai konsep kebersihan di Kampung Naga. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah anggota masyarakat adat Kampung Naga yang masih mempertahankan dan memegang teguh adat dan nilai-nilai tradisi setempat warisan leluhurnya, yang berlokasi di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019.

Penentuan informan penelitian dilakukan menggunakan teknik *sampling purposeful* yakni langsung tertuju kepada orang yang paham tentang topik penelitian (Creswell, 2015). Informan kunci dalam

penelitian ini adalah kuncen Kampung Naga dan pemandu wisata Kampung Naga yang mengetahui adat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan terbuka. Pertanyaan berkaitan dengan kondisi umum kampung, sejarah kampung, adat istiadat, kehidupan sosial&ekonomi, seputar kebersihan dan usaha menjaga kebersihan di Kampung Naga, serta teknologi hasil masyarakat Kampung Naga. Sumber data sekunder adalah berupa literatur yang diperoleh dari pustaka, buku, dan jurnal.

Analisis menggunakan deskriptif kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memfokuskan data hasil wawancara dan literatur pada hal-hal yang berhubungan dengan konsep lingkungan. Verifikasi terhadap hasil analisis menggunakan metode triangulasi data. Dalam hal ini analisis terhadap wawancara dilakukan oleh beberapa sumber, dan diverifikasi oleh data sekunder dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Adat Naga

Kampung Naga terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Kampung Naga terletak di salah satu lembah bukit Daerah Salawu yang tepat berada di tepi Sungai Ciwulan. Ciri khas

daerah berupa bangunan khas Naga yang berjejer dalam deretan atap ijuk berwarna hitam, dikelilingi oleh persawahan maupun pepohonan yang hijau rindang. Topografi wilayah Kampung Naga yang merupakan perpaduan bukit dengan kaki bukit dalam masyarakat Sunda diistilahkan “taneuh bahe ngetan” yang mengandung arti letak permukaan tanahnya agak miring ke arah Timur. Berdasarkan kepercayaan, sebuah daerah yang memiliki kemiringan tanah seperti itu merupakan tempat ideal baik untuk permukiman maupun untuk pertanian (Suganda, 2006: 19).

Perkembangan jumlah penduduk di Kampung Naga cenderung rendah. Pada tahun 1921 berjumlah 35 Jiwa; pada tahun 1984 meningkat menjadi 351 jiwa; dan pada tahun 1985 mencapai 353 jiwa (Murniatmo: 1986: 14). Ada beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhan jumlah penduduk di Kampung Naga cenderung rendah beberapa diantaranya disebabkan oleh perpindahan penduduk dari Kampung Naga ke luar Kampung Naga dengan beberapa alasan baik akibat perkawinan dengan anggota masyarakat Kampung Naga yang tinggal di luar Kampung Naga (Sanaga) ataupun dengan anggota masyarakat lain di luar komunitas Kampung Naga. Faktor berikutnya yakni alasan ekonomi sehingga dengan pertimbangan yang lebih praktis, mereka memilih tinggal di luar Kampung Naga sebagai tempat usaha. Faktor lain yang juga

tidak dapat dikesampingkan adalah akibat keterbatasan lahan yang tersedia di Kampung Naga. Hal ini mengakibatkan pasangan yang baru menikah tidak memungkinkan tinggal dan membangun rumah di tempat asal sehingga tidak ada pilihan lain selain membangun rumah di luar wilayah Kampung Naga (Suryani, 2010).

Berkaitan dengan nama Kampung Naga, Istilah Naga dalam Kampung Naga seringkali diartikan sebagai ular Naga (layaknya dalam mitologi Hindu). Namun, Naga dalam Kampung Naga diambil dari istilah *Nagawir* yang mengandung arti lereng. Hal ini sesuai dengan letak wilayah Kampung Naga yang berada di lereng dan lembah perbukitan (Ningrum, 2012: 49-50).

Konon katanya pada masa Kerajaan Galunggung di abad ke 15-16, lembah Kampung Naga adalah tempat persembunyian Singaparana yang diyakini sebagai leluhur masyarakat Naga. Singaparana merupakan putera bungsu Prabu Rajadipuntang (raja terakhir Kerajaan Galunggung). Singaparana ditugaskan oleh ayahnya untuk menjaga pusaka kerajaan dari incaran pemberontak. Maka Singaparana memilih suatu lahan di kaki bukit di tepi Sungai Ciwulan, tersembunyi di kelilingi bukit-bukit. Di tempat yang baru inilah Singaparana membangun permukiman untuk melanjutkan kehidupannya. Lahan yang strategis serta didukung oleh ketersediaan

sungai, mata air, hutan, lahan subur, serta aliran udara yang baik dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan bagi keberlangsungan permukiman. Pengolahan sawah dan pembangunan lahan tempat tinggal membuat permukiman ini berkembang sampai menjadi apa yang kita ketahui sekarang sebagai Kampung Naga (Qodariyah, 2018: 13).

Ruli Asari (2016: 477) menjelaskan bahwa Kearifan masyarakat Kampung Naga dalam kehidupan tentang manusia, alam, dan hubungan antar keduanya memberikan gambaran tentang masyarakat yang memiliki kesadaran ekologis dalam pengelolaan lingkungan hidup sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kampung Naga dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Tuhan.

Kearifan Lokal di Kampung Naga: Konsep Pembagian Daerah Bersih dan Kotor

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu pemandu wisata Kampung Naga, masyarakat Kampung Naga baik yang tinggal di Kampung Naga (Masyarakat Naga) maupun yang tinggal di luar Kampung Naga (Masyarakat Sanaga) beranggapan

bahwa Kampung Naga merupakan tanah warisan leluhur mereka untuk anak cucu. Anggapan ini mengartikan bahwa warga masyarakat Kampung Naga wajib untuk menjaganya. Hal ini tercermin baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam upacara-upacara ritual yang diselenggarakan rutin oleh masyarakat Kampung Naga.

Kewajiban menjaga kebersihan tanah leluhur di Kampung Naga dapat terlihat dalam perilaku warga Kampung Naga. Sebagai contoh, di masyarakat Kampung Naga, merupakan suatu pantangan untuk mengangkut barang seberat apapun barangnya. Warga Kampung Naga tidak diperbolehkan untuk menggunakan kendaraan atau alat angkut sehingga apabila ingin mengangkut barang harus dengan cara dipikul atau dipanggul di atas bahu. Warga juga dilarang untuk menjadikan hewan seperti kuda, kerbau, atau sapi untuk menarik barang bawaan mereka. Jika dikaji secara mendalam, semua perilaku kehidupan masyarakat Kampung Naga akan bermuara pada satu tujuan yakni menjaga kebersihan tanah warisan leluhur. Buktinya adalah pada saat warga Kampung Naga berada di luar Kampung Naga, mereka tidak dilarang menggunakan alat angkut atau kendaraan apapun, termasuk untuk mengangkut barang-barang yang dibawanya.

Pola perkampungan Naga mencerminkan pola lingkungan masyarakat

Sunda yang umumnya terdapat di daerah-daerah pedesaan. Kawasan permukiman Kampung Naga dikelilingi oleh lahan pertanian sawah yang berteras-teras dan hutan tutupan. Sebagian wilayah perkampungan dibuat kolam-kolam sebagai tempat penampungan air sekaligus tempat untuk memelihara ikan. Terdapat tiga elemen penting dalam wilayah Kampung Naga yakni rumah sebagai tempat tinggal, sumber air yang tersedia, dan kebun serta kolam tempat pemeliharaan ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kuncen Kampung Naga, terdapat pembagian pola fungsi penggunaan kawasan di Kampung Naga yakni terbagi ke dalam tiga kategori:

a. Kawasan suci

Kawasan suci adalah kawasan yang harus dijaga kelestarian dan kesuciannya dari pengaruh-pengaruh luar dan diawasi secara bersama. Oleh karena itu, kawasan ini tidak boleh sembarang orang boleh masuk ke kawasan suci ini. Dalam letak geografis di Kampung Naga, kawasan suci ini merupakan bukit kecil yang terdapat di sebelah Barat tempat pemukiman warga.

Bukit di kawasan suci ini merupakan hutan kecil yang ditumbuhi dengan pohon-pohon tua yang oleh masyarakat Kampung Naga disebut *Leuweung Larangan*. *Leuweung* dalam Bahasa Sunda

berarti hutan, sedangkan *larangan* mengandung arti pantangan. Dengan kata lain, *Leuweung Larangan* mempunyai arti hutan yang penuh dengan pantangan. Di *leuweung Larangan* ini juga dimakamkan para leluhur Kampung Naga.

Selain terdapat *Leuweung Larangan*, di Kawasan suci ini terdapat juga *Leuweung Tutupan* atau disebut juga *Leuweung Biuk*. Di *Leuweung Biuk* ini ditumbuhi berbagai jenis tanaman keras yang berusia sudah puluhan hingga ratusan tahun. *Leuweung Biuk* ini bagi masyarakat Kampung Naga berfungsi sebagai mata rantai lingkungan yang berperan terhadap iklim mikro. Selain itu, *Leuweung Biuk* ini juga menjadi sumber kehidupan masyarakat Kampung Naga dengan beraneka ragam jenis tumbuhan yang terdapat di Kawasan *Leuweung Biuk* ini.

b. Kawasan bersih

Kawasan bersih adalah tempat didirikannya bangunan-bangunan rumah dengan gaya arsitektur tradisional Sunda. Di Kawasan bersih ini juga terdapat bangunan *leuit* (lumbung padi), masjid, dan *bale patemon* (ruang pertemuan). Dengan demikian, Kawasan bersih ini tidak lain adalah daerah yang

selama ini dijadikan tempat permukiman warga Kampung Naga.

Bangunan- bangunan yang ada di Kawasan bersih antara lain:

- 1) *Lewit*. Yakni lumbung tempat menyimpan padi atau gabah hasil panen.
- 2) *Bale patemon*. Yakni tempat pertemuan baik pada saat warga Kampung Naga melakukan musyawarah maupun saat menerima kunjungan tamu. Bangunan *Bale Patemon* ini terletak di samping masjid.
- 3) *Bumi Ageung*. Yakni bangunan tanpa jendela yang berfungsi untuk menyimpan benda-benda pusaka. *Bumi Ageung* dipagari oleh pagar yang terbuat dari bambu dianyam ganda yang disebut dengan istilah *kandang jaga*. *Bumi Ageung* dijaga serta dipelihara kebersihannya oleh dua orang wanita setengah baya yang sudah tidak haid lagi. Hal ini sesuai keyakinan masyarakat Naga bahwa *Bumi Ageung* harus selalu terhindar dari segala yang mengandung air atau kotor.

c. Kawasan kotor

Kawasan kotor terletak bersebelahan dengan Sungai Ciwulan yang sekaligus menjadi salah satu batas Kampung Naga. Bangunan yang ada di Kawasan kotor merupakan bangunan penunjang yang bentuknya sederhana dengan bahan seadanya. Bangunan yang ada di Kawasan kotor antara lain:

- 1) Kandang ternak. Kandang ternak di Kampung Naga sebagian besar adalah ayam dan kambing.
- 2) *Saung lisung*. Yakni sebuah bangunan gubuk tanpa dinding yang terdapat dua buah *lisung* (lesung) untuk menumbuk padi atau gabah. *Lisung* yang digunakan untuk menumbuk gabah adalah *lisung* panjang dalam bentuk malai supaya gabah menjadi pecah kulit. Setelah itu, gabah akan dipindahkan ke *lisung* kecil lalu untuk kedua kalinya akan ditumbuk dengan menggunakan alu. Terkadang untuk mendapatkan beras yang kualitas bagus, dilakukan proses pengolahan lagi yang disebut *disosoh*. *Disosoh* artinya bahwa beras

ditumbuk sekali lagi sehingga sisa produksi berupa bekatul terbang. Bekatul yang merupakan sisa kegiatan produksi pengolahan beras secara otomatis didaur ulang ke kolam menjadi makanan ikan.

- 3) Kolam. Kolam ini memiliki banyak fungsi karena selain sebagai tempat penampungan air buangan dari pancuran, kolam mini juga berfungsi sebagai tempat memelihara ikan.

Ketiga kawasan baik kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor harus senantiasa terjaga dan tidak saling mengotori satu sama lain. Penduduk tidak diperkenankan buang sampah dan buang hajat di dalam kawasan bersih. Selain itu, warga Kampung Naga juga senantiasa harus menjaga agar kawasan-kawasan yang dianggap kotor (yakni daerah yang berkaitan dengan air atau memiliki sifat basah tetap berada di luar kawasan suci).

Pembagian kawasan memberikan gambaran masyarakat Kampung Naga memiliki kelebihan dalam melakukan harmonisasi dengan lingkungan dimana mereka tinggal. Dengan *local wisdom* yang dimiliki, masyarakat Kampung Naga berusaha menyesuaikan kebutuhannya akan lahan permukiman dengan

memperhitungkan topografi wilayah yang berbukit-bukit.

Kawasan permukiman Kampung Naga yakni permukaan tanah yang tidak rata sehingga memungkinkan terjadinya longsor atau bencana lainnya. Untuk menghindarkan kemungkinan terjadinya bencana longsor atau erosi, masyarakat Kampung Naga membuat *sengkedan*. Tanah *sengkedan* yang dibuat tersebut diperkuat dengan susunan batu sungai sehingga menyerupai teras yang kelihatan artistik. Bahan yang digunakan untuk membuat begitu alami yakni tidak menggunakan campuran semen dan pasir sebagai penguat. Hal ini menyebabkan air yang berasal dari daerah yang lebih tinggi masih dapat mengalir ke daerah yang lebih rendah, melalui celah-celah susunan batu tersebut.

Sengkedan merupakan bukti nyata kebijaksanaan masyarakat Kampung Naga dalam memperlakukan alam sekitarnya. *Sengkedan* merupakan bukti teknologi sederhana warisan leluhur yang dikembangkan hingga saat ini. *Sistemsengkedan* dibuat dengan memanfaatkan batu yang terdapat di Sungai Ciwulan untuk penahan. Tinggi *sengked-sengked* batu ini berkisar antara empat puluh sentimeter sampai enam meter (Padma, 2001: 16).

Sistem *sengkedan* ini memungkinkan lahan lebih stabil sehingga bangunan-bangunan dapat berdiri, tertata

rapi di lahan-lahan datar yang terbentuk oleh sistem *sengkedan* tersebut. Tumbuhan lumut yang tumbuh di antara batu-batu penahan *sengked* semakin melekatkan batu yang satu dengan batu yang lain sehingga semakin memperkokoh konstruksi *sengked*. Dapat dilihat bahwa di dalam menjaga kelangsungan permukimannya, masyarakat Kampung Naga berusaha memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusaknya. Dengan memadukan pengetahuan dengan teknologi sederhana, serta dengan mengutamakan kepedulian terhadap sumber daya alam, masyarakat Kampung Naga mengolah alam secara optimal untuk memenuhi berbagai kebutuhan vital mereka. Semua ini dilakukan dalam rangka supaya keselarasan hidup manusia dengan lingkungan sekitarnya tetap terjamin.

***Eco-Philosophy* dalam Masyarakat Kampung Naga**

Tiga konsep kawasan (kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor) merupakan bukti nyata bagaimana masyarakat Kampung Naga memiliki filsafat asli mereka sendiri. Ketiga kawasan menginterpretasikan bahwa ketiga kawasan merupakan kawasan yang berbeda namun bersinergi. Sinergi artinya ketiga kawasan itu saling terkait satu sama lain dan saling mempengaruhi. Pusat dan penggerak ada di kawasan bersih (kawasan tempat tinggal warga). kawasan bersih menjadi pusatnya karena penggerak sekaligus penjaga adalah

kawasan bersih ini. Apabila warga di kawasan bersih masih dapat terus menjaga baik pemikiran maupun perbuatan senantiasa bersih, maka kawasan kotor akan dapat dikendalikan dan juga kawasan suci dapat terus terjaga kesuciannya. Kawasan suci dapat direfleksikan sebagai kawasan pengingat bahwa warga yang ada di kawasan bersih senantiasa harus terus mengingat leluhur atau pendahulunya karena atas jasa leluhurlah mereka dapat memperoleh hidup layak hingga saat ini. Wujud rasa syukur kepada leluhur ini dapat terlihat dari berbagai macam aturan maupun larangan yang senantiasa terus untuk ditaati, sebagai contoh tidak sembarangan orang dapat masuk ke kawasan suci, dilaksanakan upacara adat *hajatan sasih* yakni upacara ziarah dan membersihkan makam leluhur yang dilaksanakan secara rutin lima kali dalam setahun pada bulan-bulan tertentu.

Kebersihan merupakan konsep vital dan utama yang diyakini sebagai sarana membawa kebaikan dan keharmonisan antara ketiga kawasan selalu terjaga. Kuncinya ada di kawasan bersih yang tadi sudah dijelaskan sebagai pusat dan penggerak ketiga kawasan di Kampung Naga ini. Manusia menjadi pusat dan pelaku kebersihan. bersih diri, bersih kawasan, dan juga bersih hati diyakini harus senantiasa terus dijaga oleh warga Kampung Naga. Kebersihan diyakini sebagai sarana relasi antar manusia,

manusia dengan alam, dan relasi manusia dengan leluhur. Kebersihan tidak akan terjadi didapatkan dengan begitu saja. Kebersihan bukan semata-mata perilaku jangka pendek yang harus dilakukan sebagai sebuah kewajiban manusia, tetapi kebersihan menjadi konsep yang berkaitan dengan sebab akibat tidak hanya di waktu sekarang tetapi menyangkut kehidupan generasi berikutnya.

Aktivitas Masyarakat Kampung Naga di lingkungan tempat tinggalnya dengan sejumlah teknologi alternatif hasil adaptasi. Artinya bahwa hal ini bukan berarti satu-satunya pilihan, namun inilah yang mereka pilih menjadi pilihan hidupnya. Keharmonisan akan manusia sekarang dengan leluhur maupun dengan lingkungan alam menjadi karakteristik sendiri yang memperlihatkan bagaimana seharusnya trilogi kehidupan itu terjalin dan dengan yakin masyarakat Kampung Naga meyakini bahwa kebersihanlah perantaranya.

Lewat konsep kebersihan yang diwujudkan dengan pembagian tiga kawasan di Kampung Naga, tercermin sebuah ekosistem berkelanjutan antar trilogi kehidupan (manusia, leluhur, dan alam lingkungan).

1. Alam dan lingkungan sebagai sebuah titipan untuk generasi selanjutnya.

Masyarakat Kampung Naga memahami bahwa alam lingkungan

dimana ia tinggal bukan semata-mata warisan dari Tuhan kepada manusia, tetapi sebuah titipan kepada generasi selanjutnya. pemahaman ini membuat masyarakat Kampung Naga harus menyiapkan alam sekitarnya supaya titipan ke generasi selanjutnya sebuah titipan yang baik dan layak untuk diwariskan. Alam sekitar saat ini bukanlah warisan, ini artinya bahwa masyarakat Kampung Naga berusaha mensyukuri apa yang diterima bukan dengan ucapan dan perasaan saja, namun syukur lewat tindakan dan bukti empiris lingkungan tempat tinggal yang tertata dan bersih.

2. Manusia mempunyai tugas sebagai pengatur dan pelestari.

Pembagian kawasan Kampung Naga ke dalam tiga kawasan kuncinya ada di kawasan bersih, artinya bahwa di kawasan bersih itu manusia tinggal dan berbuat. Manusia menjadi pusat dan kunci bagi pelestarian lingkungan sekitar. Manusia mempunyai tugas mengatur, melestarikan, menjaga, serta menyalurkan alam sekitar. Ini menunjukkan bahwa manusia menyanggah tugas sebagai khalifah di bumi

3. Perbuatan merusak alam berarti merusak rencana Tuhan

Masyarakat Kampung Naga meyakini bahwa setiap perbuatan maupun situasi yang dialami manusia

sudah direncanakan oleh Tuhan. Masyarakat Kampung Naga meyakini bahwa rencana Tuhan itu baik dan demi kebaikan bersama. Alam dan lingkungan ini merupakan contoh rencana Tuhan yang dititipkan kepada manusia untuk dirawat, dijaga dan dilestarikan dan apabila manusia merusaknya, itu artinya manusia merusak rencana Tuhan yang baik tersebut.

Keserasian trilogi kehidupan di Kampung Naga ini sesuai dengan karakteristik *Eco-philosophy* yang dijelaskan oleh Skolimowski bahwa orientasi pelestarian kawasan Kampung Naga terfokus pada kehidupan. Kehidupan tidak terfokus pada kehidupan saat ini saja, tetapi kehidupan lintas generasi. Ini mencerminkan bahwa konsep kebersihan serta implementasinya bersifat komprehensif, global dan politis. Mengapa politis? Tidak lain karena pelestarian ekologis adalah hasil monopoli manusia atas lingkungan sekitar yang direalisasikan dengan mengatur dan merawatnya. Masyarakat Kampung Naga nampaknya sudah sadar bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk selalu berkomitmen akan nilai-nilai manusia, alam, dan hidupnya sendiri. Tujuan akhirnya untuk apa? Tidak lain adalah untuk mempertanggungjawabkan secara spiritual apa yang sudah dititipkan serta apa yang

sudah ditugaskan kepada masyarakat Kampung naga.

PENUTUP

Konsep kebersihan di Kampung Naga tercermin dalam ekosistem tersebut yang diwujudkan ke dalam tiga kawasan daerah yakni kawasan suci, kawasan bersih, dan kawasan kotor. Pengkategorian kawasan di Kampung Naga merupakan upaya masyarakat Kampung Naga untuk menyelaraskan trilogi kehidupan yakni alam, manusia, dan Tuhan yang dirangkai menjadi suatu ekosistem yang baik. Ekosistem tersebut adalah hasil adaptasi masyarakat Kampung Naga atas segala keterbatasan kondisi lingkungan alam yang dikaitkan dengan tujuan bermasyarakat serta tidak meninggalkan ajaran dan keyakinan akan leluhur. Konsep kebersihan masyarakat Kampung Naga tidak hanya berkutat seputar segi empiris manusia saja tetapi juga menyangkut sisi spiritualitas kehidupan. Segala bentuk aktivitas, teknologi, bahkan keyakinan (lewat norma maupun larangan) terus digaungkan hingga saat ini dalam rangka untuk memperkuat keyakinan akan konsep kebersihan ini.

DAFTAR RUJUKAN

Asari, Ruli & Nandang Hendriawan. (2016). Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga dalam Pengelolaan Lingkungan berbasis Mitigasi Bencana. *Prosiding*. Dalam Seminar Upaya Pengurangan

- Risiko Bencana terkait Perubahan Iklim di Geografi UMS.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset: memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forest Watch Indonesia. 2019. Angka Deforestasi sebagai “Alarm” Memburuknya Hutan Indonesia.
- Hardiansyah. (2012). Filsafat menjadi Alternatif Pencegahan Kerusakan Lingkungan. *Jurnal Substantia*. 14 (2): 243-250.
- INCAS Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI. 2015.
- Murniatmo, Gatut, dkk. (1986). *Kehidupan Sosial Budaya Orang Naga, Salawu, Tasikmalaya, Jawa Barat*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Ningum, Epon. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Mimbar*. XXVIII (1): 47-54.
- Padma, Adhry & Tim. (2001). *Kampung Naga: Permukiman Warisan Karuhun*. Bandung: Foris.
- Qodariyah, Lelly dan Laely Armiyati. (2013). Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Socia: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. 10 (1): 10-20.
- Skolimowski, Henryk. (1992). *Living Philosophy: Eco-philosophy as a tree of life*. London: Arkana/Penguin Books (diterj dan ditulis kembali dalam bentuk paper berjudul *Eco-philosophy* oleh Andang Binawan, S.J)
- Suganda, Her. 2006. *Kampung Naga: Mempertahankan Tradisi*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Supian. 2014. *Eco-philosophy* sebagai Cetak Biru Filsafat Ramah Lingkungan. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. 4 (2):508-532.
- Suryani, Euis & Anton Charliyan. 2010. *Menguak Tabir Kampung Naga*. Bandung: Cv. Dananjaya.

